

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama universal telah berkembang ke berbagai penjuru dunia, tidak lain karena adanya dakwah Islamiyah. Perkembangan dakwah Islam dari masa ke masa mengalami pasang surut, akan tetapi jika mengamati perjalanan historis dakwah Islam, kita akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan dakwah Islam berjalan dengan menakjubkan.

Lodrop Stoddard dalam *The New World Of Islam* menggambarkan tentang perkembangan Islam bahwa “bangkitnya Islam barangkali satu peristiwa paling menakjubkan dalam sejarah manusia. Dalam tempo seabad saja dari gurun tandus dan suku bangsa terbelakang, Islam telah tersebar hampir menggenangi separuh dunia. Menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar yang telah di anut berbilang zaman dan abad. Mengadakan revolusi berpikir dalam jiwa bangsa-bangsa dan sekaligus membina satu dunia baru, dunia Islam. Tersebar nya agama ini ke berbagai pelosok dunia di sebabkan oleh berbagai faktor, baik sosial, politik maupun agama, akan tetapi disamping itu, satu faktor yang paling kuat dan menentukan adalah kemauan dan kegiatan yang tidak kenal lelah dari para mubaligh Islam yang dengan Nabi Muhammad Saw sebagai contoh utamanya, telah berjuang mangajak orang-orang kafir masuk Islam. Penyiaran dan penyebaran Islam tersebut merupakan sumbangan berharga yang dilakukan oleh

pejuang-pejuang dakwah Islam. Perkembangan dakwah Islam yang dilakukan oleh umat Islam senantiasa berkesinambungan sampai saat ini.<sup>1</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah konsep dakwah yang tepat. Sehingga dakwah Islam bisa mengena tepat kepada sasaran<sup>2</sup>, yang bisa juga dilalui melalui kekuasaan.

Dalam pandangan Islam, kekuasaan bukan semata memperoleh jabatan dan dukungan rakyat, akan tetapi lebih dari itu bahwa Allah memberikan tata cara menggunakan amanah tersebut dalam formulasi perbaikan dan pembangunan, serta merealisasikan hukum Allah bagi seluruh umat manusia. Merupakan keniscayaan dakwah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagaimana sejarah dakwah yang dilakukan oleh para nabi ditemukan suatu kenyataan bahwa memasuki wilayah politik dan kekuasaan adalah sebuah jalan yang harus dilalui umat Islam, terutama melihat kerusakan sistem politik yang parah di dalamnya. Karena Islam adalah agama yang *syamil* (menyeluruh) menyentuh seluruh aspek kehidupan. Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, rumah tangga dan negara, ekonomi, sosial, budaya dan syariat.

Maka kekuasaan seharusnya diraih demi mewujudkan bangsa yang adil, makmur, sejahtera dan bermartabat. Karena syariat Allah akan tegak dengan sendirinya sebagaimana ia pernah tegak di masa sebelumnya.<sup>3</sup>

Seperti halnya Sumedang, Sumedang sebagai sebuah kabupaten yang berusia sudah cukup tua. Empat abad lebih bukanlah waktu yang pendek bagi

---

<sup>1</sup>Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 106.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 107.

<sup>3</sup>[www.dakwatuna.com/islam-dan-kekuasaan/](http://www.dakwatuna.com/islam-dan-kekuasaan/) dikutip tanggal 21-11-17, jam 9:16.

pertumbuhan suatu wilayah. Secara historis, Kabupaten Sumedang tumbuh dari sebuah kerajaan berabad-abad lalu. Perkembangannya merefleksikan suatu dinamika yang khusus dengan permasalahan yang cukup kompleks.

Seiring dengan masuknya Islam ke Kabupaten Sumedang, kehidupan sosial budayapun mengalami perubahan. Pendidikan, kehidupan keagamaan, dan kesenian menjadi memiliki warna Islamnya. Meskipun demikian, sebagian kebudayaan yang berkembang sebelumnya masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Sumedang. Unsur-unsur sinkretisme masih nampak jelas dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sumedang. Terutama dalam kehidupan keagamaan.

Setelah Islam masuk dan dianut oleh mayoritas penduduk Sumedang, kehidupan keagamaan masyarakat Sumedang dilandasi oleh ajaran-ajaran Islam. Akan tetapi, kehidupan keagamaan masyarakat Sumedang masih memperlihatkan nilai-nilai budaya pra-Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan yang masih memperlihatkan adanya pengaruh Hindu. Beberapa karya sastra yang ada di Museum Prabu Geusan Ulun seperti kitab waruga jagat, wawacan angling darma, wawacan nurbuat, wawacan budak hideung, itu semua memperlihatkan nilai-nilai kehidupan (sosial budaya) yang dipengaruhi oleh Hindu dan Islam. Dalam menjalankan kehidupan keagamaan, sebagian masyarakat Sumedang melaksanakannya mendasarkan diri pada mazhab Syafi'i.

Di Sumedang, pada masa dibawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda hingga akhir penjajahan, pernah dipimpin oleh Pangeran Mekah yang mempunyai

konsep dakwah luar biasa sehingga masyarakat Sumedang tidak sedikit yang memeluk agama Islam, dan bisa membuat Sumedang kaya, hidup rukun, damai, dan makmur. Banyak orang yang belum mengetahui betul konsep apa yang beliau gunakan dalam berdakwah terhadap masyarakat Sumedang yang pada saat itu masih dipengaruhi oleh Hindu.<sup>4</sup>

Apakah Pangeran Mekah memberikan *wejangan* (nasehat, petuah) kepada rakyatnya hanya dengan *door to door* saja sehingga terjalin erat rasa kekeluargaan yang ia miliki sampai rakyatnya mau diajak untuk masuk Islam? Juga melalui buku yang ia ciptakan di duga berhasil membuat Sumedang terbebas dari pemerintah kolonial Belanda. Dan karena sikapnya yang dermawan juga berupaya untuk memajukan Sumedang, ia di duga mewakafkan seluruh harta pusakanya demi meningkatkan taraf hidup masyarakat Sumedang.

Sebagai seorang bupati tentunya juga sebagai pemimpin, kepemimpinan dan ketauladanan beliau yang jarang terungkap ke publik adalah bagaimana kepribadian beliau sehingga bisa memberikan contoh teladan bagi masyarakat Sumedang.

Dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, mengingat di Sumedang pada jaman dahulu sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945 dan ketika pada masa pemerintahan Pangeran Mekah tahun 1882, sangat jarang orang yang bisa menulis dan menuangkan gagasannya lewat tulisan. Juga pada saat itu di Sumedang masih kental pengaruh-pengaruh kepercayaan Hindunya. Apalagi Pangeran Mekah dikabarkan memiliki sikap yang luar biasa

---

<sup>4</sup>Nina Herlina, Sejarah Sumedang Dari Masa Ke Masa, Sumedang: PemKab Sumedang. 2008, hlm. 199.

hebat dalam memimpin sekaligus mensyiarkan agama Islam. Dan sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada studi atau penelitian serupa yang mengkaji hal tersebut.

### **B. Perumusan Masalah**

Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep materi dakwah yang disampaikan oleh Pangeran Mekah?
2. Bagaimana konsep metode dakwah yang digunakan oleh Pangeran Mekah?
3. Bagaimana konsep media dakwah yang digunakan oleh Pangeran Mekah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui konsep materi dakwah yang disampaikan Pangeran Mekah.
2. Untuk mengetahui konsep metode dakwah yang digunakan Pangeran Mekah.
3. Untuk mengetahui konsep media dakwah yang digunakan Pangeran Mekah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademik; Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, terutama dalam kaitannya dengan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Secara Teoritis; Penelitian ini berguna untuk bekal bagi para Da'i yang ingin mengembangkan dakwahnya sehingga semakin berkualitas dan memahami berbagai pendekatan terhadap masyarakatnya.

### **E. Landasan Pemikiran**

Manusia mempunyai bermacam-macam keinginan dan tujuan yang ingin sekali dicapai. Oleh karena itu manusia sering merasa perlu untuk memaksakan kemauannya atas orang atau kelompok lain. Hal ini menimbulkan perasaan pada dirinya bahwa mengendalikan orang lain adalah syarat mutlak untuk keselamatannya sendiri dan kelompoknya. Kekuasaan bagi orang banyak merupakan suatu nilai yang ingin dimiliki. Kekuasaan dalam lingkup bermasyarakat terdapat dalam semua hubungan sosial dan dalam semua organisasi sosial. Oleh karena itu kekuasaan dipahami sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain sehingga sesuai dengan keinginan dan tujuannya.

Kekuasaan identik dengan politik, maka politik Islam ialah aktivitas politik sebagian umat Islam yang menjadikan umat Islam sebagai acuan nilai dan basis solidaritas berkelompok. Menurut Al-Mawardi<sup>5</sup>, konsep politik Islam didasarkan akan adanya kewajiban mendirikan lembaga kekuasaan, karena ia dibangun sebagai pengganti kenabian untuk melindungi agama dan mengatur dunia.

Konsep dakwah terdiri dari dua suku kata yaitu konsep dan dakwah. Konsep secara etimologi berarti rancangan, ide, atau apapun yang digunakan akal budi

---

<sup>5</sup> [jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/](http://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/) dikutip tanggal 21-11-17, jam 13:40.

untuk memahami sesuatu. Sedangkan konsep secara terminologi ialah suatu hal yang sangat mendasar yang dijadikan patokan dalam melaksanakan sesuatu.

Dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, artinya seruan, panggilan, undangan, atau doa. Dakwah juga memiliki arti memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, perbuatan, atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu serta memohon dan meminta.

Kata dakwah juga didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan agar mereka mendapat petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Ada beberapa kata atau kalimat dalam bahasa arab yang mempunyai arti hampir sama dengan kata dakwah. Salah satunya yaitu *tabligh* artinya menyampaikan, yakni menyampaikan ajaran Allah SWT dan rasul kepada orang lain yang penyajiannya menurut apa adanya (objektif), mengemukakan fakta-fakta, tanpa adanya unsur paksaan untuk diterima atau diikuti. Orang-orang yang menyampaikan disebut *mubaligh*.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep dakwah merupakan cerminan dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari suatu kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

---

<sup>6</sup>*Op. cit.*, hlm. 10.

Terdapat 5 unsur dakwah<sup>7</sup>, dan berikut unsur dakwah yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

1. *Maudhu* (Pesan Dakwah)

Adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada *mad'u*, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada didalam kitabullah maupun sunnah rasulNya. Atau disebut juga *al-Haqq* (kebenaran yang hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber dari Alquran. Seperti terdapat dalam QS al-Isra ayat 105

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَهُ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

“Dan Kami turunkan (Alquran) itu dengan sebenar-benarnya dan Alquran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan” (Tim Departemen Agama RI, 2002 : 294)

Pendapat diatas senada dengan pendapat Endang Saepudin Anshari, materi dakwah adalah Islam (Alquran dan Assunah) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia. Selanjutnya Muhaemin menjelaskan secara umum pokok isi Alquran meliputi:

- a. Akidah; Aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran Alquran dan Assunah.

<sup>7</sup> Enjang, Aliyudin, Dasar-dasar ilmu dakwah, Bandung:Widya Padjadjaran. 2009, hal. 73-95.



- b. Ibadah; Aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.
- c. Muamalah; Aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.
- d. Akhlak; Aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah SWT, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.
- e. Sejarah; Peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan Alquran untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya.
- f. Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi; yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
- g. Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.

## 2. *Ushlub* (Metode Dakwah)

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam Bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam Bahasa Arab metode disebut *thariq* atau *thariqoh* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-Ushlub*. Secara bahasa, jalan, seni. Sedangkan

*uslub* secara istilah menurut Syaikh al-Jurjani adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.

Menurut Jamaluddin Kafie metode klasik yang masih tetap *up to date* adalah:

a. Metode sembunyi-sembunyi

Pendekatan kepada sanak keluarga terdekat, bermula dari Nabi Muhammad Saw yang mengajarkan Islam atau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, hal tersebut mengingat keadaan beliau yang masih lemah dan belum memiliki pengikut, meskipun ia berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang yang disegani dan dihormati. Beliau hanya mengajarkan ke-Tauhidan kepada anggota keluarga dan kerabat terdekat. Pada periode ini dilakukan selama tiga tahun, mula-mula istri beliau sendiri yaitu Khadijah, kemudian Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar dan lain-lain. Pada proses ini tidak lebih dari 12 orang yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.

b. Metode bil lisan, bil qalam, dan bil hal

Metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain-lain. Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah jumat atau khutbah hari raya, kajian, dan konteks sajian terprogram yang disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.

Kemudian bil qalam, yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan. Penggunaan nama “*qalam*” merujuk kepada QS Al-Qolam ayat 1 yang artinya “Nun, perhatikanlah Al-Qalam dan apa yang dituliskannya”, maka jadilah Dakwah Bil Kalam sebagai konsep dakwah. Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah Saw, karena pada saat itu tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah Saw menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya, pada saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang mendukung, tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya. Keunggulan dari metode ini ialah materi dapat mengena langsung dan dapat dikenang oleh mad'u seandainya lupa bisa di lihat dan di pelajari lagi materi dakwahnya.

Kemudian bil hal, dakwah dengan metode ini dilakukan dengan ajakan melalui upaya 3 penyatuan elaborasi antara pemahaman atau pengetahuan (*thinking*) dengan keyakinan atau perasaan (*feeling*). Dengan demikian, dakwah dengan metode ini dapat dilakukan dengan *mauidhah hasanah* (memberi contoh teladan).

c. Metode *tabsyir wa al tandzir*

*Tabsyir* sendiri memiliki makna memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang-orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji Allah SWT. Kebalikan dari

kata *tabsyir* ialah *tandzir*, yang memiliki makna menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari'at Allah SWT. *Tandzir* diberikan dengan harapan orang yang menerimanya tidak melakukan dan menghentikan perbuatan dosa. Orang yang memberikan *tandzir* ialah *mundzir* atau *nadzir*.

### 3. Wasilah (Media Dakwah)

Secara bahasa wasilah merupakan Bahasa Arab yang berarti *al-wushlah al-ittishal*, yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama. Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan modern.

#### a. Media Tradisional

Setiap masyarakat (dalam berdakwah) selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaannya, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti: tabuh-tabuhan (gendang, rebana, siter, suling, wayang dll)

#### b. Media Modern

Berdasarkan jenis dan sifatnya media modern dapat kita bagi:

- 1) Media auditif: Media tersebut meliputi telepon, radio, dan tape recorder.

- 2) Media visual: Yang dimaksud dalam kategori media visual adalah media yang tertulis atau tercetak. Contohnya ialah pers, surat kabar, buku, majalah, brosur, pamphlet, photo, lukisan.
- 3) Media audivisual, televisi, video, internet dll

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti untuk mendeskripsikan tentang nilai variable berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variable yang lain. Peneliti menggunakan metode ini karena menggambarkan tentang konsep dakwah yang berupa materi, metode, dan media dakwah Pangeran Mekah.

### **2. Jenis Data**

Jenis data yang diambil berupa data kualitatif, yaitu berupa data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.

- a. Data tentang materi dakwah Pangeran Mekah.
- b. Data tentang metode dakwah Pangeran Mekah.
- c. Data tentang media dakwah Pangeran Mekah.

### **3. Sumber Data**

Sumber data yang didapat dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Primer; Buku *Ditioeng Memeh Hoedjan*, dan *Japati Hiber Ku Jangjangna* oleh Pangeran Aria Suria Atmadja, di dapat dari perpustakaan museum Prabu Geusan Ulun, masih ditulis dengan menggunakan bahasa Sunda dan penulisannya masih belum menggunakan EYD. Dan ditulis sendiri oleh beliau.
- b. Sumber Data Sekunder; Pertama buku Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang 1550-1950, karya Drs. Bayu Surianingrat. Kedua buku Sejarah Sumedang Dari Masa ke Masa, oleh Nina Herlina dkk. Ketiga buku Pangeran Aria Soeria Atmadja 1882-1919: Cita-cita, kepemimpinan dan ketauladanannya, karya R. Moh Achmad Wiriaatmadja. Keempat buku Riwayat Kanjeng Pangeran Aria Soeria Atmadja (Pangeran Mekah) Bupati Sumedang taun 1882-1919, karya R. M. Abdullah Kartadibrata. Kelima wawancara dengan Bapak Luky Johari Sumawilaga Ketua Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang) juga selaku keturunan dari Pangeran Mekah. Keenam wawancara dengan Bapak R. Moh Achmad Wiriaatmadja Ketua Yayasan Pangeran Sumedang. Ketujuh wawancara dengan Bapak Mukhlis Aliyudin selaku Budayawan Sumedang.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka diperlukan metode yang relevan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan wawancara. Yang pertama adalah studi pustaka terhadap buku Pangeran Mekah, dan buku Sejarah Sumedang. Kedua adalah wawancara dengan

tokoh masyarakat Sumedang yang mengetahui betul mengenai Pangeran Mekah Sumedang, yakni Bapak Luky Johari Sumawilaga Ketua Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, juga selaku keturunan dari Pangeran Mekah. Dan dengan Bapak R. Moh Achmad Wiriaatmadja Ketua Yayasan Pangeran Sumedang. Juga dengan Bapak Mukhlis Aliyudin selaku Budayawan Sumedang.

## 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Analisis dilakukan dengan beberapa tahapan mengikuti model Miles dan Huberman<sup>8</sup>, yaitu:

### a. Reduksi Data (Data Reduction)

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berkenaan dengan masalah

---

<sup>8</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. 2006, hal. 276.

penelitian, juga menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data yang sudah dianalisis disajikan dalam bentuk uraian / naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Interpretasi Data

Upaya untuk memahami data secara lebih eksentif sekaligus mendalam. Harus memiliki perspektif dan menginterpretasi menurut perspektifnya. Proses interpretasi memerlukan upaya untuk mengambil jarak dari data yang dicapai melalui langkah yang metodis dan teoretis yang jelas.

d. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.